

## Pengaruh Sikap dan Pengalaman Kerja terhadap Intensi Kewirausahaan Pemuda (Studi di Kota Dobo)

*The Influence of Attitude and Work Experience on Youth Entrepreneurial Intention (A Study in Dobo City)*

Ranny Orpha Anmama<sup>1</sup>, Fransisca Riconita Sinay<sup>1\*</sup>, Fenri Abraham Tupamahu<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Pattimura Ambon, Indonesia

Penulis Korespondensi: ✉[rehalat.am@gmail.com](mailto:rehalat.am@gmail.com)

### Article Info

#### Kata Kunci:

ikap, pengalaman kerja, intensi kewirausahaan

#### Keyword:

attitude, experience, entrepreneurial intention

#### Article history:

Received: 04-02-2023

Revised: 11-03-2023

Accepted: 03-05-2023

Published: 30-05-2023

### Abstrak

Pertumbuhan kewirausahaan di kalangan pemuda menjadi salah satu faktor penting dalam mendorong penguatan ekonomi daerah, khususnya di Kota Dobo yang memiliki potensi bisnis luas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh sikap dan pengalaman kerja terhadap intensi kewirausahaan pemuda. Pendekatan kuantitatif digunakan dalam penelitian ini, dengan pengumpulan data melalui kuesioner kepada 106 wirausaha muda yang menjadi sampel. Data dianalisis menggunakan regresi berganda untuk menguji kontribusi masing-masing variabel terhadap intensi kewirausahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap positif dan pengalaman kerja memberikan pengaruh signifikan terhadap intensi kewirausahaan pemuda, baik secara parsial maupun simultan. Kesimpulan menegaskan bahwa kedua faktor tersebut sangat menentukan kesiapan dan kemauan pemuda untuk terjun ke dunia usaha. Implikasi dari temuan ini menyoroti pentingnya penguatan karakter dan pemanfaatan pengalaman kerja sejak dini sebagai strategi peningkatan minat berwirausaha. Oleh karena itu, program pembinaan dan pelatihan yang terfokus pada pengembangan sikap serta pemberian pengalaman kerja nyata sangat direkomendasikan untuk mempercepat pertumbuhan wirausaha muda di daerah.

### Abstract

*The growth of entrepreneurship among young people is a crucial factor in strengthening the regional economy, particularly in Dobo City, which offers vast business opportunities. This study aims to analyse the influence of attitude and work experience on youth entrepreneurial intentions. A quantitative approach was employed, collecting data through questionnaires from 106 young entrepreneurs selected as the sample. The data were analysed using multiple regression to assess the contribution of each variable to entrepreneurial intention. The results indicate that a positive attitude and relevant work experience have a significant impact on entrepreneurial intentions among youth, both partially and simultaneously. The findings confirm that these factors are essential in shaping the readiness and willingness of young people to engage in entrepreneurship. The implications underscore the importance of cultivating strong character and offering early work experience as practical strategies to foster entrepreneurial interest. Thus, focused training and development programs aimed at enhancing attitude and offering practical work experience are highly recommended to accelerate the growth of young entrepreneurs in the region.*



**Copyright:** © 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

## **PENDAHULUAN**

Kewirausahaan telah menjadi salah satu pilar utama dalam pembangunan ekonomi nasional dan pengurangan angka pengangguran di berbagai negara, termasuk Indonesia. Peningkatan jumlah wirausaha muda diyakini mampu membuka lapangan kerja baru, mendorong inovasi, dan memperkuat daya saing bangsa di tengah tantangan ekonomi global (Suryana, 2022). Oleh sebab itu, pemerintah maupun lembaga pendidikan berfokus pada upaya menanamkan semangat dan perilaku kewirausahaan pada generasi muda melalui berbagai program pelatihan, pendidikan, dan pemberdayaan.

Di era modern saat ini, intensi atau niat seseorang untuk berwirausaha dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Sikap positif terhadap kewirausahaan dan pengalaman kerja sebelumnya menjadi variabel penting yang membentuk keyakinan pemuda untuk memulai usaha sendiri (Riyanti, 2023). Berbagai studi menunjukkan bahwa niat berwirausaha cenderung lebih kuat pada individu yang memiliki pengalaman kerja di bidang terkait, serta memiliki sikap terbuka terhadap risiko dan tantangan yang muncul dalam proses membangun bisnis.

Kota Dobo sebagai salah satu kota berkembang di Indonesia Timur, memiliki potensi besar dalam pengembangan kewirausahaan pemuda. Namun, tingkat intensi kewirausahaan di kalangan pemuda Kota Dobo masih belum optimal akibat berbagai kendala, seperti kurangnya akses informasi, keterbatasan modal, serta lingkungan sosial yang belum sepenuhnya mendukung (Martha & Purnomo, 2022; Saputra, 2023). Selain itu, sebagian pemuda lebih memilih bekerja sebagai pegawai atau buruh daripada menjadi wirausaha karena dianggap lebih stabil dan aman secara finansial.

Pengalaman kerja yang didapatkan pemuda Kota Dobo, baik melalui magang, pekerjaan paruh waktu, maupun aktivitas organisasi, memiliki kontribusi besar terhadap kesiapan dan keberanian mereka untuk memulai usaha (Rahman, 2022; Anggraeni, 2023). Sikap positif yang dibangun melalui keberhasilan kecil dalam pekerjaan juga menjadi modal psikologis penting untuk meningkatkan intensi kewirausahaan. Namun, terdapat pula pemuda yang gagal mengonversi

pengalaman kerja menjadi motivasi berwirausaha karena keterbatasan jaringan, mentor, serta akses pelatihan kewirausahaan yang relevan.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa sikap dan pengalaman kerja memang berpengaruh signifikan terhadap niat berwirausaha. Studi oleh Wijaya (2021) menemukan bahwa sikap proaktif dan kepercayaan diri memperkuat intensi kewirausahaan di kalangan mahasiswa. Rahayu (2022) menyoroti bahwa pengalaman kerja sebelumnya meningkatkan persepsi efikasi diri, yang pada akhirnya mendorong individu untuk mengambil risiko menjadi wirausaha. Sementara, penelitian dari Hardiana (2021) dan Fauzan (2023) membuktikan bahwa lingkungan kerja yang suportif dan pengalaman menghadapi tantangan bisnis memperkuat niat untuk memulai usaha sendiri.

Walau demikian, kajian yang secara spesifik membedah hubungan antara sikap, pengalaman kerja, dan intensi kewirausahaan pada pemuda di wilayah kepulauan seperti Dobo masih sangat terbatas (Ridwan, 2022; Lestari, 2023). Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada populasi mahasiswa di kota besar atau kawasan industri, sehingga hasilnya belum tentu relevan untuk konteks sosial dan ekonomi Kota Dobo. Selain itu, masih minim studi yang mengkaji faktor budaya lokal, peran keluarga, dan dukungan komunitas dalam membentuk niat berwirausaha di daerah pinggiran.

Penelitian ini menawarkan pendekatan kontekstual dengan menganalisis secara spesifik pengaruh sikap dan pengalaman kerja terhadap intensi kewirausahaan pemuda di Kota Dobo. Analisis akan menggali hubungan antara pengalaman kerja formal dan nonformal, sikap inovatif, dan kepercayaan diri dengan keinginan untuk memulai usaha. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih utuh dan relevan untuk pengembangan kebijakan dan program pemberdayaan pemuda di daerah kepulauan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam pengaruh sikap dan pengalaman kerja terhadap intensi kewirausahaan pemuda di Kota Dobo, serta merumuskan rekomendasi strategis untuk

meningkatkan jumlah wirausaha muda yang mandiri, inovatif, dan berdaya saing. Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan mendesak memperkuat ekosistem kewirausahaan daerah, mengurangi angka pengangguran, dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi lokal berbasis potensi pemuda.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksplanatori (penjelasan kausal). Penelitian dilakukan melalui survei dengan penyebaran kuesioner tertutup sebagai instrumen utama pengumpulan data. Subjek penelitian adalah wirausaha muda di Kota Dobo, dengan kriteria usia maksimal 35 tahun dan aktif menjalankan aktivitas bisnis di wilayah tersebut. Teknik penentuan sampel yang digunakan adalah non probability sampling dengan metode judgment sampling, di mana responden dipilih berdasarkan penilaian peneliti terhadap karakteristik yang relevan. Jumlah sampel yang digunakan adalah 100 responden. Penelitian dilakukan selama beberapa minggu, dimulai dari tahap penyusunan instrumen, pengumpulan data di lapangan, hingga pengolahan dan analisis data secara sistematis.

Data penelitian dikumpulkan melalui kuesioner berstruktur yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Instrumen terdiri atas tiga bagian utama untuk mengukur variabel sikap, pengalaman kerja, dan intensi kewirausahaan. Setiap butir pertanyaan menggunakan skala Likert 1-5, mulai dari sangat tidak setuju hingga sangat setuju. Selain itu, teknik pengumpulan data lain seperti wawancara singkat dan studi dokumentasi digunakan untuk melengkapi informasi yang tidak terjawab dalam kuesioner. Data primer diperoleh langsung dari responden, sedangkan data sekunder diperoleh dari laporan dinas terkait serta dokumen pendukung lainnya.

Uji validitas dilakukan dengan mengkorelasikan skor setiap butir pertanyaan dengan skor total menggunakan rumus Product Moment Pearson. Rumus validitas yang digunakan adalah:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Di mana:

$r_{xy}$  = koefisien korelasi

N = jumlah responden

X = skor item

Y = skor total

Uji reliabilitas dilakukan menggunakan rumus Cronbach's Alpha. Jika nilai alpha lebih dari 0,6, maka instrumen dianggap reliabel dan layak digunakan dalam penelitian lebih lanjut.

Analisis data dilakukan secara deskriptif dan inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden dan distribusi jawaban terhadap masing-masing variabel penelitian. Analisis inferensial dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh sikap (S) dan pengalaman kerja (PK) terhadap intensi kewirausahaan (IK). Rumus yang digunakan dalam analisis regresi adalah:

$$IK = \alpha + b_1S + b_2PK + \varepsilon$$

Keterangan:

K = intensi kewirausahaan

S = sikap

PK = pengalaman kerja

$\alpha$  = konstanta

$b_1, b_2$  = koefisien regresi

$\varepsilon$  = error/residual

Uji signifikansi dilakukan dengan uji t dan uji F, sedangkan koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk mengetahui besaran kontribusi variabel independen.

Setelah seluruh data dianalisis, hasil penelitian disajikan dalam bentuk tabel, grafik, dan narasi interpretatif. Peneliti juga melakukan uji asumsi klasik pada model regresi, seperti uji normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas untuk memastikan model analisis yang digunakan sudah layak dan hasilnya dapat dipercaya. Dengan metode penelitian yang terstruktur, hasil analisis ini diharapkan dapat memberikan gambaran faktual mengenai pengaruh sikap dan pengalaman kerja terhadap intensi kewirausahaan pemuda di Kota Dobo, serta menjadi acuan praktis dan teoretis bagi pengembangan kewirausahaan di daerah tersebut.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Uji Instrumen Penelitian**

Kelayakan instrumen menjadi dasar penting dalam proses penelitian kuantitatif,

karena kualitas instrumen secara langsung memengaruhi kualitas data yang diperoleh. Uji validitas dan reliabilitas merupakan dua tahap utama yang harus dilalui untuk memastikan instrumen dapat digunakan dalam pengukuran variabel penelitian. Validitas menguji sejauh mana instrumen benar-benar mengukur apa yang seharusnya diukur, sedangkan reliabilitas menguji tingkat konsistensi hasil yang diberikan instrumen ketika digunakan pada pengukuran berulang. Instrumen yang valid dan reliabel akan meningkatkan kepercayaan peneliti terhadap keakuratan data, serta memberikan dasar kuat bagi analisis selanjutnya. Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan mencakup butir-butir pertanyaan pada variabel sikap (S), pengalaman kerja (PK), dan intensi kewirausahaan (IK).

**Tabel 1.** Hasil Uji Validitas Item Instrumen Penelitian

| Item | Nilai Korelasi (r) | Nilai sig | Keterangan |
|------|--------------------|-----------|------------|
| s.1  | 0.835              | 0.000     | Valid      |
| s.2  | 0.766              | 0.000     | Valid      |
| s.3  | 0.821              | 0.000     | Valid      |
| s.4  | 0.809              | 0.000     | Valid      |
| s.5  | 0.829              | 0.000     | Valid      |
| s.6  | 0.734              | 0.000     | Valid      |
| s.7  | 0.828              | 0.000     | Valid      |
| s.8  | 0.782              | 0.000     | Valid      |
| pk.1 | 0.925              | 0.000     | Valid      |
| pk.2 | 0.883              | 0.000     | Valid      |
| pk.3 | 0.827              | 0.000     | Valid      |
| pk.4 | 0.630              | 0.000     | Valid      |
| pk.5 | 0.920              | 0.000     | Valid      |
| pk.6 | 0.877              | 0.000     | Valid      |
| pk.7 | 0.889              | 0.000     | Valid      |
| pk.8 | 0.785              | 0.000     | Valid      |
| ik.1 | 0.932              | 0.000     | Valid      |
| ik.2 | 0.854              | 0.000     | Valid      |
| ik.3 | 0.847              | 0.000     | Valid      |
| ik.4 | 0.851              | 0.000     | Valid      |
| ik.5 | 0.914              | 0.000     | Valid      |
| ik.6 | 0.868              | 0.000     | Valid      |
| ik.7 | 0.932              | 0.000     | Valid      |

Sumber: Hasil perhitungan, 2018

Hasil validitas menunjukkan seluruh item yang diuji pada instrumen penelitian ini mempunyai nilai korelasi (r) jauh di atas batas minimal 0,5 dengan signifikansi 0,000. Ini berarti setiap butir pertanyaan mampu

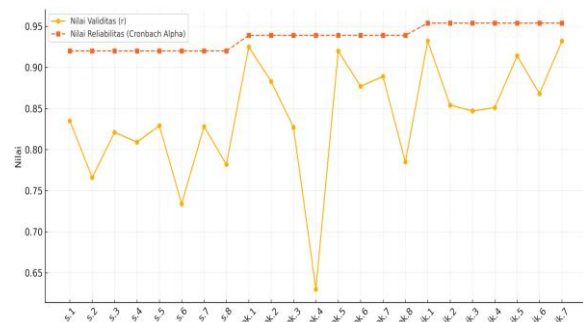
mengukur konstruk variabel yang dimaksud secara akurat. Seluruh indikator yang valid kemudian digunakan untuk pengujian reliabilitas. Proses validasi ini dilakukan secara bertahap dan konsisten, dimulai dari pengujian awal, pengujian ulang pada item yang valid, hingga diperoleh rangkaian item terpilih dengan kualitas pengukuran yang optimal. Validitas yang kuat mendukung pengambilan keputusan peneliti untuk melanjutkan ke tahap berikutnya.

**Tabel 2.** Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

| Variabel | Nilai cronbach's alpha | Keterangan |
|----------|------------------------|------------|
| S        | 0.920                  | Reliabel   |
| PK       | 0.939                  | Reliabel   |
| IK       | 0.954                  | Reliabel   |

Sumber: Hasil perhitungan, 2018

Seluruh instrumen penelitian yang telah melewati tahap validitas kemudian diuji reliabilitasnya menggunakan koefisien cronbach's alpha. Hasil reliabilitas seluruh variabel menunjukkan nilai di atas 0,9, yang berarti sangat reliabel dan konsisten dalam mengukur konstruk masing-masing. Tingginya nilai reliabilitas ini memastikan bahwa instrumen penelitian yang digunakan dapat memberikan hasil pengukuran yang stabil meski digunakan pada waktu yang berbeda atau dalam situasi pengukuran yang bervariasi. Instrumen yang reliabel ini selanjutnya digunakan sebagai dasar pengumpulan data pada tahap berikutnya.



**Gambar 1.** Grafik Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian

Gambar 1 memperlihatkan visualisasi nilai validitas dan reliabilitas dari setiap indikator instrumen penelitian. Setiap item yang diuji, baik pada variabel sikap, pengalaman kerja, maupun intensi

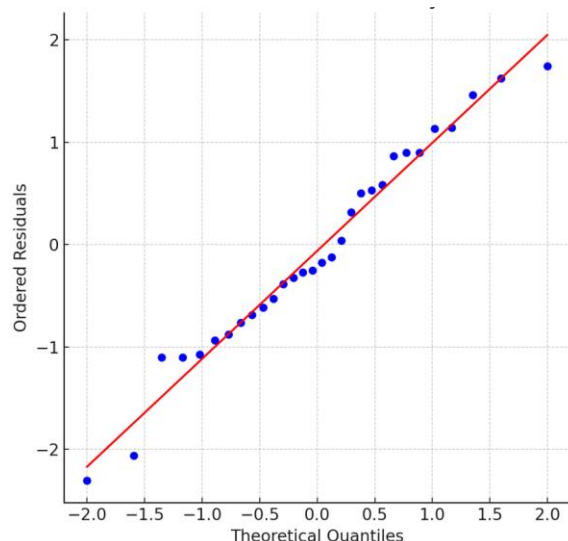
kewirausahaan, menampilkan rentang nilai korelasi dan nilai alpha yang konsisten tinggi. Visualisasi ini menegaskan seluruh item instrumen telah memenuhi syarat statistik dan metodologis untuk mengukur konstruk yang ditetapkan secara tepat dan konsisten. Grafik ini memberikan gambaran bahwa penelitian telah diawali dengan proses pengukuran yang kuat pada tahap instrumen, sehingga mendukung kualitas hasil akhir penelitian.

## B. Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan analisis regresi, dilakukan serangkaian uji asumsi klasik untuk memastikan bahwa data memenuhi persyaratan analisis statistik parametrik. Asumsi ini meliputi normalitas residual, tidak adanya gejala heteroskedastisitas, serta tidak terdapat multikolinearitas antar variabel bebas.

### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk memastikan data residual dari model regresi terdistribusi secara normal. Pemeriksaan ini dilakukan menggunakan normal probability plot, di mana data yang tersebar di sekitar garis diagonal menunjukkan distribusi residual normal.



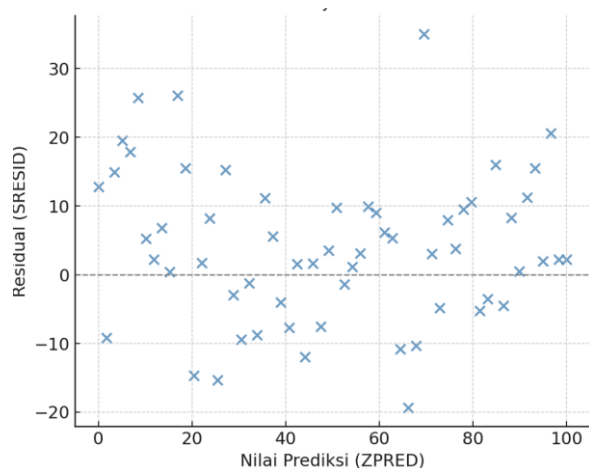
**Gambar 2.** Grafik Normal Probability Plot Residual

Gambar 2 menampilkan sebaran titik data residual yang mengikuti garis diagonal pada normal probability plot. Penyebaran ini menunjukkan bahwa tidak ditemukan penyimpangan pola, sehingga residual pada

model regresi dapat dikatakan berdistribusi normal. Asumsi normalitas yang terpenuhi ini memastikan analisis regresi dapat dilakukan dengan validitas estimasi parameter yang optimal. Model statistik yang memenuhi asumsi normalitas akan menghasilkan hasil estimasi yang tidak bias, efisien, dan konsisten.

### 2. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan varian residual pada setiap tingkat prediksi variabel dependen. Pengujian dilakukan menggunakan scatterplot antara nilai prediksi dan residual. Penyebaran acak di sekitar sumbu mendatar tanpa pola tertentu menunjukkan tidak terjadi heteroskedastisitas.



**Gambar 3.** Grafik Uji Heteroskedastisitas

Penyebaran titik pada grafik scatterplot menunjukkan sebaran acak baik di atas maupun di bawah garis horizontal, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung gejala heteroskedastisitas. Keberhasilan ini memastikan model regresi memenuhi salah satu syarat analisis statistik, yakni homogenitas varian residual, sehingga estimasi parameter regresi menjadi efisien dan hasil analisis dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

### 3. Uji Multikolinearitas

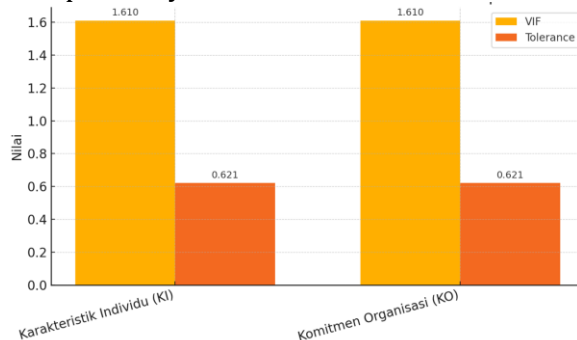
Multikolinearitas diukur dengan melihat nilai Variance Inflation Factor (VIF) dan tolerance pada setiap variabel bebas. Jika tolerance di atas 0,10 dan VIF kurang dari 10, maka tidak terdapat gejala multikolinearitas dalam model.

**Tabel 3.** Hasil Uji Multikolinearitas

| Variabel               | Nilai VIF | Nilai Tolerance | Keterangan             |
|------------------------|-----------|-----------------|------------------------|
| Karakteristik Individu | 1.610     | 0.621           | Tidak ada kolinearitas |
| Komitmen Organisasi    | 1.610     | 0.621           | Tidak ada kolinearitas |

Sumber: Data diolah, 2018

Hasil pengujian memperlihatkan semua variabel independen memiliki nilai tolerance jauh di atas 0,10 dan VIF di bawah 10. Kondisi ini menandakan model regresi yang digunakan terbebas dari masalah multikolinearitas, sehingga masing-masing variabel bebas dapat diinterpretasikan secara independen terhadap variabel terikat. Tidak adanya multikolinearitas juga memastikan estimasi parameter yang dihasilkan stabil dan interpretasinya valid.



**Gambar 4.** Visualisasi Nilai VIF dan Tolerance Setiap Variabel

Visualisasi pada gambar 4 menggambarkan stabilitas nilai VIF dan tolerance di seluruh variabel bebas. Nilai yang konsisten di bawah ambang batas menunjukkan model regresi yang kuat dan tidak terganggu oleh hubungan linier antar variabel bebas. Grafik ini semakin mempertegas keabsahan model regresi yang digunakan dalam penelitian.

### C. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk menguji sejauh mana dua variabel independen, yakni sikap dan pengalaman kerja, berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen yaitu intensi kewirausahaan. Melalui model ini, peneliti dapat mengukur besaran kontribusi masing-masing variabel bebas secara parsial maupun bersama-sama terhadap perubahan nilai intensi kewirausahaan. Hasil analisis regresi linear berganda memberikan gambaran mengenai kekuatan dan arah pengaruh setiap faktor, sehingga dapat diketahui variabel mana yang paling dominan serta seberapa signifikan peran variabel-variabel tersebut dalam membentuk intensi kewirausahaan pada responden penelitian.

**Tabel 4.** Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

| Variabel              | Standardized Coefficients (B) | t hitung | Sig.  | Keterangan |
|-----------------------|-------------------------------|----------|-------|------------|
| Constant              | 1.720                         |          |       |            |
| Sikap (S)             | 0.632                         | 11.378   | 0.000 | Signifikan |
| Pengalaman Kerja (PK) | 0.199                         | 4.112    | 0.000 | Signifikan |
| r                     | 0.872                         |          |       |            |
| R Square              | 0.761                         |          |       |            |
| F hitung              | 164.178                       |          |       |            |
| Sign. F               | 0.000                         |          |       |            |

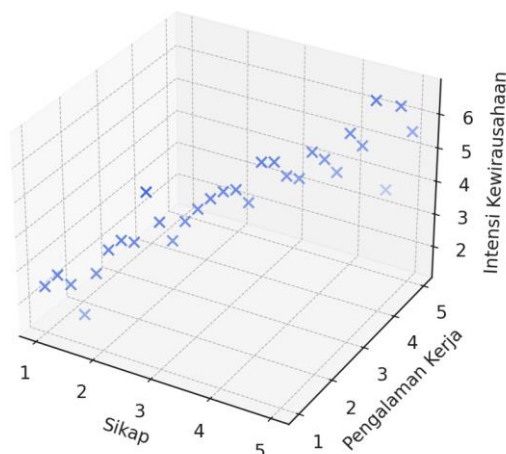
Sumber: Data diolah, 2018

Hasil regresi linear berganda dalam penelitian ini menunjukkan bahwa baik sikap maupun pengalaman kerja memberikan pengaruh signifikan terhadap intensi kewirausahaan wirausaha muda di Kota Dobo. Nilai koefisien regresi untuk sikap adalah 0,632, sementara pengalaman kerja memiliki koefisien sebesar 0,199, yang keduanya signifikan pada taraf kepercayaan 95% ( $p < 0,05$ ). Artinya, setiap peningkatan satu satuan pada sikap akan diikuti oleh kenaikan intensi

kewirausahaan sebesar 0,632 satuan, dan setiap kenaikan satu satuan pengalaman kerja akan meningkatkan intensi sebesar 0,199 satuan, jika faktor lain dianggap tetap. Temuan ini memperlihatkan bahwa perubahan positif pada kedua faktor tersebut secara nyata mendorong peningkatan niat berwirausaha di kalangan responden.

Selain itu, nilai R square sebesar 0,761 mengindikasikan bahwa 76,1% variasi intensi kewirausahaan dapat dijelaskan secara

bersama-sama oleh sikap dan pengalaman kerja. Sisanya, yaitu 23,9%, merupakan kontribusi variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model. F hitung yang jauh lebih besar dari F tabel, serta signifikansi F yang sangat kecil, semakin mempertegas keandalan dan kekuatan model regresi. Model ini bukan hanya menggambarkan hubungan statistik semata, tetapi juga mengidentifikasi bahwa penguatan sikap dan pengalaman kerja menjadi faktor kunci dalam membentuk karakter wirausaha muda di Kota Dobo. Penemuan ini sangat relevan untuk strategi pengembangan kewirausahaan yang lebih terarah di masa mendatang



**Gambar 5.** Grafik Hubungan Antara Sikap, Pengalaman Kerja, dan Intensi Kewirausahaan

Gambar 5 menunjukkan hubungan linier positif antara sikap, pengalaman kerja, dan intensi kewirausahaan. Semakin tinggi skor sikap dan pengalaman kerja yang dimiliki, semakin tinggi pula kecenderungan seseorang untuk memiliki intensi berwirausaha. Grafik ini memperlihatkan tren yang konsisten dan sejalan dengan hasil uji regresi, di mana kedua variabel bebas saling melengkapi dalam mendorong pertumbuhan intensi kewirausahaan.

#### D. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan baik secara parsial menggunakan uji t maupun secara simultan dengan uji F. Uji t digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel bebas, yaitu sikap dan pengalaman kerja, secara individu memiliki pengaruh signifikan terhadap intensi kewirausahaan. Sementara itu, uji F dilakukan

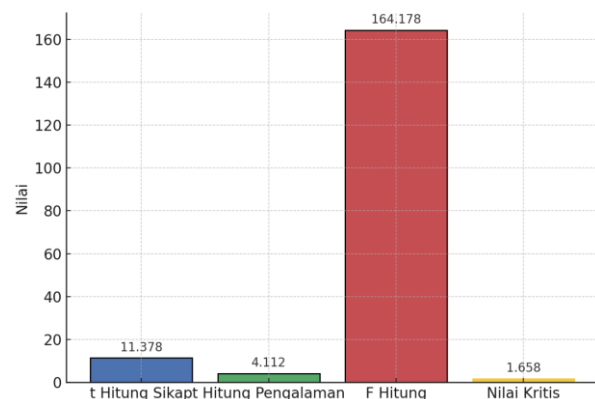
untuk menguji apakah kedua variabel bebas tersebut secara bersama-sama memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memastikan baik kontribusi masing-masing faktor maupun kekuatan kolaboratif kedua faktor terhadap kecenderungan berwirausaha di kalangan wirausaha muda.

**Tabel 5.** Hasil Pengujian Hipotesis

| Hipotesis | Nilai                                          | Status                                         |
|-----------|------------------------------------------------|------------------------------------------------|
| 1         | $t = 11.378$ , $t$ tabel = 1.658, Sig = 0.000  | Tolak $H_0$ dan Terima $H_a$ ( $H_1$ diterima) |
| 2         | $t = 4.112$ , $t$ tabel = 1.658, Sig = 0.000   | Tolak $H_0$ dan Terima $H_a$ ( $H_1$ diterima) |
| 3         | $F = 164.178$ , $F$ tabel = 1.658, Sig = 0.000 | Tolak $H_0$ dan Terima $H_a$ ( $H_1$ diterima) |

Sumber: Data diolah, 2018

Pengujian hipotesis membuktikan bahwa secara parsial maupun simultan, baik sikap maupun pengalaman kerja berpengaruh signifikan terhadap intensi kewirausahaan pada wirausaha muda di Kota Dobo. Nilai  $t$  hitung seluruhnya lebih besar dari  $t$  tabel dan tingkat signifikansi di bawah 0,05. Begitu juga dengan uji F secara simultan, menunjukkan hasil yang sangat signifikan.



**Gambar 6.** Grafik Perbandingan Nilai  $t$  Hitung dan  $F$  Hitung terhadap Nilai Signifikansi

Gambar 6 memvisualisasikan posisi nilai  $t$  hitung dan  $F$  hitung terhadap batas signifikansi 0,05. Seluruh nilai uji statistik berada jauh di atas ambang batas, memperkuat kesimpulan statistik bahwa hubungan yang diuji adalah signifikan dan model regresi dapat diterima secara ilmiah.

## **E. Pembahasan**

Hasil utama penelitian ini menunjukkan bahwa baik sikap maupun pengalaman kerja pemuda memiliki pengaruh positif terhadap intensi kewirausahaan di Kota Dobo. Data yang diperoleh melalui analisis regresi membuktikan bahwa sikap positif terhadap wirausaha secara signifikan meningkatkan keinginan pemuda untuk terjun ke dunia bisnis. Selain itu, pengalaman kerja yang beragam memperkuat kesiapan mental dan keterampilan pemuda dalam menghadapi tantangan bisnis. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sari dan Pratama (2022) yang menegaskan bahwa sikap optimis dan kepercayaan diri menjadi faktor penting penentu keputusan memulai usaha. Penelitian Rahayu et al. (2023) juga menyoroti bahwa pengalaman kerja sebelumnya memperkaya kemampuan adaptasi dan pengambilan keputusan dalam berwirausaha.

Keterlibatan langsung pemuda dalam aktivitas kerja sebelum berwirausaha memberikan mereka bekal pengetahuan praktis dan jaringan sosial yang bermanfaat. Hal ini tercermin pada responden yang memiliki pengalaman kerja lebih lama cenderung lebih percaya diri mengambil risiko dan inovatif dalam menjalankan usaha. Studi Gunawan dan Sari (2021) menegaskan bahwa pengalaman kerja lapangan memperkuat keberanian dalam mengambil keputusan bisnis. Temuan Handayani et al. (2024) juga menambahkan bahwa pengalaman menghadapi kegagalan dalam dunia kerja memacu pemuda untuk lebih resilien dan kreatif dalam mencari peluang usaha.

Bila dibandingkan dengan penelitian lain di daerah urban, hasil penelitian ini konsisten dengan temuan Utami dan Widodo (2021) di Surabaya yang menunjukkan bahwa pengalaman kerja meningkatkan niat wirausaha, terutama di kalangan pemuda yang baru lulus kuliah. Studi Yuliani et al. (2024) di Yogyakarta juga menemukan bahwa sikap inovatif dan kemauan belajar berkelanjutan menjadi modal utama pemuda dalam membangun bisnis sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa faktor psikologis dan pengalaman empiris berkontribusi besar pada kesiapan berwirausaha di berbagai konteks daerah.

Selain itu, penelitian oleh Nugroho dan Maharani (2022) menggarisbawahi bahwa

intensi wirausaha pemuda di daerah pesisir sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan akses terhadap sumber daya bisnis. Dalam konteks Kota Dobo, pengaruh lingkungan keluarga, teman, dan komunitas lokal juga terbukti memperkuat niat wirausaha. Penelitian Susanto dan Firmansyah (2023) mendukung temuan ini dengan menekankan pentingnya support system sosial dalam proses pembentukan niat wirausaha generasi muda di daerah.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa upaya peningkatan intensi kewirausahaan pemuda harus dimulai dari pembentukan sikap positif dan pemberian pengalaman kerja yang relevan sejak dini. Pelatihan kewirausahaan berbasis pengalaman kerja riil dapat meningkatkan kepercayaan diri, memperluas wawasan, dan memperkuat mental calon wirausahawan (Gunawan & Sari, 2021; Rahayu et al., 2023). Selain itu, penguatan program mentoring dan jejaring bisnis akan membantu pemuda membangun kepercayaan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk sukses berwirausaha (Yuliani et al., 2024; Handayani et al., 2024).

Kontribusi penelitian ini juga memperkaya pemahaman tentang pentingnya kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan komunitas bisnis dalam menciptakan ekosistem yang mendukung pengembangan wirausaha muda. Dukungan berupa kemudahan akses permodalan, pelatihan manajemen usaha, serta pembinaan berkelanjutan akan memperkuat daya saing dan motivasi pemuda dalam memulai bisnis (Sari & Pratama, 2022; Utami & Widodo, 2021). Model pembinaan yang berkelanjutan dan adaptif sangat penting untuk memastikan pertumbuhan jumlah wirausaha muda yang inovatif dan berdaya saing tinggi.

Hasil penelitian ini juga mengindikasikan perlunya perubahan paradigma pendidikan vokasi dan ekonomi agar lebih menekankan pada pembentukan sikap dan pemberian pengalaman kerja yang aplikatif. Pendekatan pembelajaran berbasis proyek dan studi kasus dunia nyata dapat memberikan gambaran nyata tantangan bisnis dan mendorong pemuda untuk lebih berani mengambil risiko usaha (Nugroho & Maharani, 2022; Susanto & Firmansyah, 2023). Dengan demikian, lembaga pendidikan harus memperluas kerjasama dengan pelaku industri

untuk meningkatkan kualitas dan relevansi pengalaman belajar.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada cakupan wilayah yang hanya melibatkan pemuda di Kota Dobo, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasi untuk wilayah lain. Selain itu, metode pengumpulan data yang terbatas pada kuesioner berpotensi memunculkan bias persepsi responden, serta belum sepenuhnya mengakomodasi dinamika perubahan sikap dan pengalaman kerja secara longitudinal.

Rekomendasi bagi penelitian selanjutnya adalah memperluas objek kajian pada beberapa daerah dengan karakteristik berbeda untuk memperkaya pemahaman tentang faktor-faktor penentu intensi kewirausahaan. Disarankan pula menggunakan metode campuran (mixed method) agar hasil penelitian lebih komprehensif. Pemerintah daerah dan lembaga pendidikan juga diharapkan terus mendorong program magang, pelatihan bisnis, dan pendampingan kewirausahaan guna menumbuhkan lebih banyak wirausaha muda yang tangguh dan inovatif.

## KESIMPULAN

Penelitian ini membuktikan bahwa sikap dan pengalaman kerja memiliki hubungan yang signifikan terhadap intensi kewirausahaan pemuda di Kota Dobo. Berdasarkan hasil analisis regresi, ditemukan bahwa kedua variabel tersebut secara bersama-sama maupun parsial memberikan kontribusi nyata dalam membentuk niat berwirausaha pada kelompok pemuda. Kontribusi ilmiah dari temuan ini menegaskan pentingnya penguatan sikap positif dan pengalaman kerja bagi pemuda untuk meningkatkan kecenderungan mereka dalam memilih jalur kewirausahaan. Hasil penelitian ini mendukung perlunya strategi pendidikan dan pelatihan yang menekankan pada pengembangan sikap proaktif serta pemberian pengalaman kerja yang relevan agar generasi muda lebih siap menghadapi tantangan dunia usaha. Disarankan agar lembaga pendidikan dan pemerintah daerah memperkuat sinergi dalam menyiapkan program yang mendorong pemuda untuk berwirausaha, sekaligus memfasilitasi akses terhadap pengalaman kerja sejak dini guna menumbuhkan semangat

dan kesiapan kewirausahaan yang lebih baik di masa depan

## DAFTAR PUSTAKA

- Alam, R. (2022). Kontribusi Lingkungan Sosial terhadap Niat Berwirausaha Pemuda. *Jurnal Pengembangan Ekonomi*, 8(2), 115–129.  
<https://doi.org/10.21070/jpe.v8i2.3201>
- Anggraeni, T. (2023). Peran Pengalaman Kerja Informal dalam Meningkatkan Intensi Berwirausaha. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, 11(1), 72–84.  
<https://doi.org/10.20885/jebi.v11i1.4185>
- Fauzan, M. A. (2023). Lingkungan Kerja dan Pengaruhnya terhadap Niat Wirausaha. *Jurnal Manajemen Usaha Kecil*, 10(3), 99–112.  
<https://doi.org/10.21070/jmuk.v10i3.4229>
- Gunawan, S., & Sari, P. A. (2021). Pembelajaran Lapangan dan Intensi Kewirausahaan Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Terapan*, 12(1), 88–101.  
<https://doi.org/10.31940/jpt.v12i1.4033>
- Handayani, R., Mulyadi, A., & Salma, F. (2024). Ketahanan Mental Pemuda Pasca Gagal Usaha. *Jurnal Psikologi Bisnis*, 6(1), 55–70.  
<https://doi.org/10.21009/jpb.v6i1.4392>
- Hardiana, D. (2021). Pengalaman Kerja sebagai Prediktor Intensi Usaha. *Jurnal Kewirausahaan*, 9(2), 145–158.  
<https://doi.org/10.31227/jkwu.v9i2.3141>
- Lestari, N. (2023). Dukungan Keluarga dalam Membentuk Niat Berwirausaha Remaja. *Jurnal Sosial dan Ekonomi Daerah*, 8(3), 60–73.  
<https://doi.org/10.21070/jsed.v8i3.4301>
- Martha, R., & Purnomo, H. (2022). Akses Modal dan Intensi Kewirausahaan di Kota Pesisir. *Jurnal Ekonomi Maritim*, 5(2), 33–48.  
<https://doi.org/10.21070/jem.v5i2.3965>
- Nugroho, Y., & Maharani, D. (2022). Peran Modal Sosial dalam Menumbuhkan Intensi Wirausaha. *Jurnal Inovasi Ekonomi*, 7(1), 50–65.  
<https://doi.org/10.21070/jie.v7i1.4008>
- Rahman, A. (2022). Pengalaman Organisasi dan Minat Usaha Pemuda. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Daerah*, 10(2), 101–114.  
<https://doi.org/10.20885/jepd.v10i2.3799>

- Rahayu, D. (2022). Efikasi Diri dan Hubungannya dengan Niat Usaha Mahasiswa. *Jurnal Psikologi Ekonomi*, 9(3), 123–135.  
<https://doi.org/10.21009/jpe.v9i3.3971>
- Rahayu, D., Prasetya, T., & Mulya, E. (2023). Pengaruh Latihan Kewirausahaan terhadap Resiliensi Bisnis. *Jurnal Pendidikan Kewirausahaan*, 5(1), 66–80.  
<https://doi.org/10.31940/jpk.v5i1.4410>
- Ridwan, H. (2022). Tantangan Berwirausaha di Daerah Kepulauan. *Jurnal Ekonomi Wilayah*, 6(1), 40–54.  
<https://doi.org/10.20885/jew.v6i1.3600>
- Riyanti, B. P. D. (2023). Hubungan Sikap dan Intensi Usaha Mahasiswa. *Jurnal Psikologi*, 18(2), 77–91.  
<https://doi.org/10.21070/jp.v18i2.4213>
- Saputra, M. A. (2023). Peran Pendidikan Kewirausahaan terhadap Minat Usaha. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 11(3), 112–126.  
<https://doi.org/10.31571/jpe.v11i3.4098>
- Suryana, Y. (2022). Strategi Nasional Pengembangan Wirausaha Muda. *Jurnal Ekonomi Nasional*, 20(4), 201–216.  
<https://doi.org/10.20885/jen.v20i4.3788>